

No. 6
7



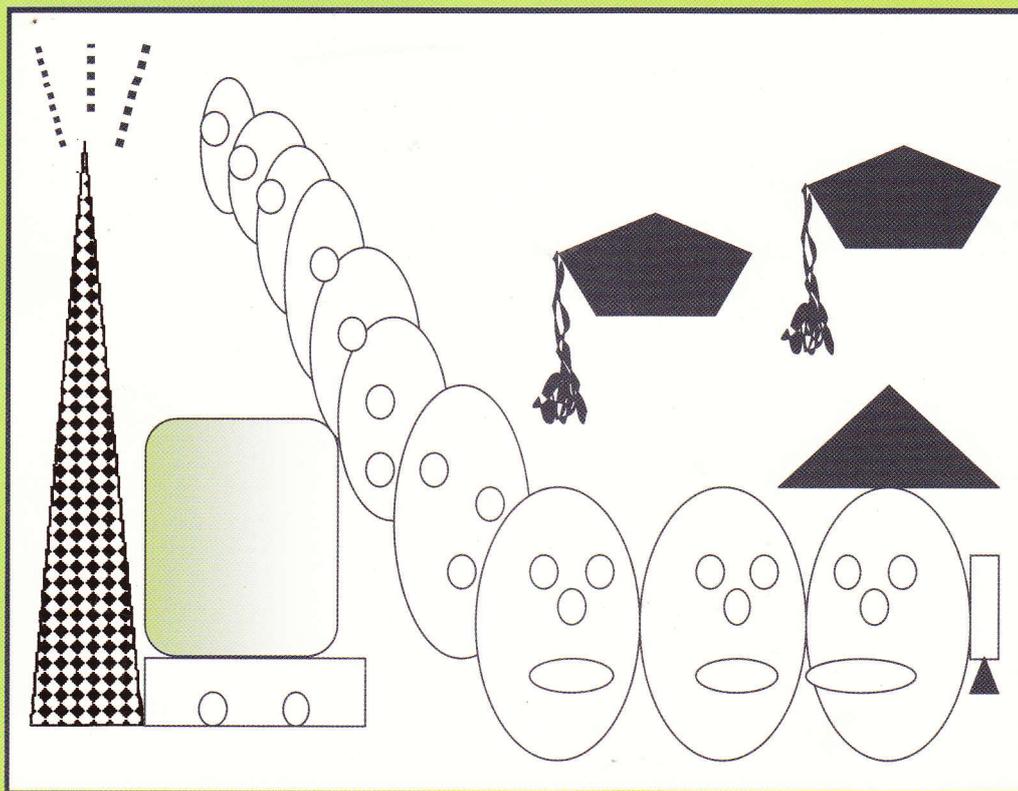
ISSN 1829-5053



Jurnal KPM

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, April 2007



Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian - Universitas Sriwijaya

J.KPM	Vol. 3	No. 1	Hal 1-68	Indralaya April 2007	ISSN 1829-5053
-------	--------	-------	----------	-------------------------	-------------------





Jurnal KPM

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, April 2007

Jurnal KPM diterbitkan oleh Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sriwijaya untuk menyajikan tulisan-tulisan ilmiah tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan komunikasi dan pengembangan masyarakat, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan dan tulisan ilmiah lainnya.

Penasehat:

Pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Pimpinan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Ketua Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Ketua Penyunting:

Dr. Ir. Sriati, M.S.

Penyunting Ahli/Mitra Bestari

1. Prof. Ir. H. Fachrurrozie Sjarkowi, M.Sc., PhD. (Universitas Sriwijaya)
2. Prof. Dr. Imron Zahri, MS. (Universitas Sriwijaya)
3. Ir. A. Karim Yusuf, M.A. (Universitas Sriwijaya)
4. Ir. M. Yazid, M.Sc. (Universitas Sriwijaya)
5. Prof. Dr. Ir. Muslich Mustajab, M.Sc. (Universitas Brawijaya)
6. Dr. Dra. Ari Pradhanawati, M.S. (Universitas Diponegoro)
7. Dr. Ir. Titik Sumarti, M.S. (Institut Pertanian Bogor)

Penyunting Pelaksana:

Ir. Nukmal Hakim, MSi.
Riswani, S.P, M.Si.
Ir. Yulian Junaidi

Keuangan dan Tata Usaha

Selly Oktarina, S.P. MSi.
M. Arby, S.P.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya-Ogan Ilir
Telp. 0711-580662/Fax. 0711-580276 e-mail: jkpm@pps.unsri.ac.id



Jurnal KPM

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, April 2007

DAFTAR ISI

- | | |
|--|---------|
| 1. Identifikasi Kinerja dan Hubungan Kelembagaan yang Menyediakan Input pada Usahatani Kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung OKU Selatan (A. Karim Yusuf, Yunita, Edward Kwnwdy). | 1-9 |
| 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Petani Menjadi Anggota Kelompok Lumbung Pangan Sukaratu dan Hubungannya dengan Pendapatan Petani di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Banyuasin (Fauziah Asyiek, Nasrun Aziz, dan Nur Azizah) | 10-16 |
| 3. Sumber Informasi dalam Proses Pemecahan Usahatani Sayuran Pada Petani Sayuran di Desa Tanjung Seteko, Indralaya, Ogan Ilir (Samubi Abuasir, Nukmal Hakim dan Wana Sapta Ajie) | 17-25 ✓ |
| 4. Hubungan Curahan Tenaga Kerja Wanita dengan Pendapatan Usahatani Padi lebak di Desa Pemututan Ulu, Ogan Ilir (Sriati, Yulian Junaidi, dan Andi Apriadi) | 26-30 |
| 5. Pengembangan Sistem Audit Sosial untuk Mengevaluasi Kinerja Layanan Pemberdayaan Sosial (Puji Mulyono) | 31-46 |
| 6. Komunikasi pembangunan Pertanian dalam Perspektif Teori Konflik (Nasrun Aziz) | 47-52 |
| 7. Respon Petani terhadap pelaksanaan Penyadapan Karet Unggul Klon GT 1 Pada Program Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat di Desa Sukamenang Kabupaten Muara Enim (Nukmal Hakim, A. Karim Yusuf, Eti Handayani) | 53-58 ✓ |
| 8. Dampak Program Pengembangan Masyarakat Yayasan Keluarga Mandiri Pedesaan (YKMP) terhadap Pendapatan Usahatani Sayuran di Desa Tanjung Seteko, Kabupaten Ogan Ilir (Yulian Junaidi) | 59-68 |

0	3	0	3	0	6	0	2	0	7	0	5	0	1	0	0	0	1	2
Fakultas		Prodi		Publikasi		Penulis		Tahun		Sumber		Dana		Nomor Urut				

RESPON PETANITERHADAPPELAKSANAAN PENYADAPAN KARET UNGGULKLON GT 1 PADA PROGRAM SAPTA BINA USAHATANI KARET RAKYAT DI DESA SUKAMENANGKABUPATENMUARAENIM

Response of Farmers with Tap Rubber of Clone GT 1 Concretion at Sapta Bina Rubber farming Program in Sukamenang Village Muara Enim Regency

Nukmal Hakim¹⁾, Karim Yusuf¹⁾, dan Eti Handayani²⁾

- 1) Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian , Fakultas Pertanian Unsri
- 2) Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian , Fakultas Pertanian Unsri
Jln. Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya 30662

ABSTRACT

The purposes of this research were to measure of farmer's responses with rubber tapping systems of clone GT 1 at Sapta Bina Rubber Farming Program in Sukamenang Village Muara Enim Regency, to identify influence's factors of farmer's response with tap rubber of clone GT 1 at Sapta Bina Rubber Farming Program in sukamenang Village Muara Enim Regency. Method use in this research was survey method, with examined rubber's farmer whose adopted clone GT 1 with age of plant in 1992 as much as 20 people. Data collected consisted of primary and secondary data. Data obtained to be processed using scores and divide in interval classes to answer the purposes. To answer the second purposes about what factors which influence of farmer's responses with Rubber tapping of Clone GT 1 with tabulations and prepared explanation systematicly.

Key Words: farmer response, rubber, farming rubber.

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia, yang sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu relatif lama daripada komoditas perkebunan lainnya. Sayangnya, posisi Indonesia yang pada awal pembudidayaan karet merupakan penghasil karet utama dunia sudah digantikan oleh Malaysia, yang sebenarnya masih belum lama dalam hal membudidayakan karet (Tim Penebar Swadaya, 2004).

Terdapat faktor yang menyebabkan betapa Indonesia masih memerlukan usaha ke arah peningkatan produksi. Salah satu faktor teknis yang perlu dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada areal pertanaman karet rakyat, tetapi juga di perkebunan-perkebunan besar milik pemerintah. Padahal sifat perlakuan teknis penyadapan karet berkaitan erat dengan tingkat produksi yang diharapkan, bahkan sangat menentukan umur ekonomi pohon (Siregar, 1994).

Usaha menerapkan penyadapan karet yang benar di Indonesia masih memerlukan waktu lagi, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyadapan karet kita belum sepenuhnya mengikuti pedoman baku.

Kenyataan menunjukkan betapa banyak areal pertanaman karet yang mutu penyadapannya sangat memprihatinkan. Dengan demikian, selain produksinya rendah juga umur pohon layak sadap menjadi semakin singkat. Dengan kata lain, penyadapan tanaman karet indonesia merupakan prioritas utama agar pangsa pasar dan pelestarian produksi dapat diantisipasi.

Melihat permasalahan yang ada, pemerintah sepertinya harus turun tangan untuk mengatasi agar produksi karet terus berkesinambungan. Melalui Program Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat pemerintah bekerja sama dengan Balai Peneliti Sembawa berusaha memberikan bantuan informasi tentang teknik budidaya karet yang baik khususnya tentang teknik penyadapan karet, agar meningkatkan pengetahuan petani. Materi dari program tersebut disampaikan langsung oleh PPL dan sekaligus melakukan binaan intensif pada petani.

Desa Sukamenang merupakan salah satu desa di Kecamatan Gelumbang yang penduduknya sebagian besar berpecaharian sebagai petani karet. Kebiasaan petani dalam penyadapan yang tidak sesuai dengan pedoman yang dianjurkan, harus segera diantisipasi. Desa Sukamenang juga sebagai desa yang menjadi sasaran dari Program Sapta

Bina Usahatani Karet Rakyat, diharapkan dapat merubah perilaku petani dalam teknik penyadapan karet yang baik dan benar. Bagaimana respon petani terhadap teknik penyadapan karet menjadi fokus kajian ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengukur respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet unggul Klon GT-1.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet unggul Klon GT-1.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukamenang Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa tersebut sebagian besar penduduknya berusaha tani karet sebagai mata pencaharian utamanya. Pengumpulan data pada bulan Juni 2006

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan populasi petani karet yang mengadopsi karet Klon GT-1. Penarikan Contoh dilakukan dengan metode *purposive sampling* kepada petani yang mempunyai kebun karet dengan tahun tanam 1992 dan bibit karetnya adalah klon GT 1. Di Desa Sukamenang terdapat 20 petani yang memenuhi kriteria tersebut, dan seluruhnya dijadikan objek penelitian ini.

Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung pada petani contoh dengan menggunakan kuisioner. Data tersebut berupa identitas petani contoh, respon petani terhadap pelaksanaan penyadapan karet dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, meliputi data monografi desa, laporan dan catatan-catatan dari PPL maupun instansi yang berhubungan (Kabupaten dan Kecamatan).

Data dan informasi diolah secara tabulasi dan disajikan secara deskriptif. Untuk tujuan pertama tentang respon petani terhadap pelaksanaan penyadapan karet Klon GT-1 dilakukan dengan penilaian menggunakan skor. Berdasarkan data tersebut maka responden dengan kriteria tinggi diberi skor 3, skor 2 kriteria sedang dan kriteria rendah diberi skor 1. Hasil skor dalam penilaian ditampilkan dalam bentuk rata-rata dan digolongkan dalam interval kelas.

Menurut Nasution & barizi (1998), rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah sebagai berikut :

NR = NST - NSR

PI = NR : JIK

Dimana :

NR = Nilai Range

NST = Nilai Skor Tertinggi

NSR = Nilai Skor Terendah

JIK = Jumlah Interval Kelas

PI = Panjang Interval Kelas

Diketahui :

NST = 27

NSR = 9

JIK = 3 (tinggi, sedang dan rendah)

Maka perhitungan :

NR = NST - NSR

= 27 - 9 = 18

PI = NR : JIK

= 18 : 3

= 6

Nilai rata-rata per indikator antara 1-3, dengan rumus sama ditentukan interval kelas per indikator.

Berdasarkan perhitungan tersebut nilai interval kelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai interval kelas tingkat respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet Klon GT- 1.

No	Nilai Interval Kelas	Nilai Interval Kelas per indikator	Kriteria
1	$9 \leq x \leq 15$	1,00 - 1,66	Rendah
2	$15 < x \leq 21$	1,67 - 2,33	Sedang
3	$21 < x \leq 27$	2,34 - 3,00	Tinggi

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pelaksanaan penyadapan karet klon GT-1, diolah secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Contoh

Petani contoh adalah petani yang tinggal di Dusun II Desa Sukamenang, kebanyakan berasal dari luar Desa Sukamenang yaitu dari pulau Jawa sebanyak 12 petani dan hanya 3 orang yang merupakan penduduk asli sisanya berasal dari Lampung, Lahat, Pagar Alam dan Medan. Umur petani contoh berkisar 23 - 55 tahun, pendidikan yang ditempuh cukup beragam yaitu SD, SLTP dan SLTA, dan yang paling banyak petani contoh pada tingkat SLTP yaitu sebanyak 8 orang.

Jumlah tanggungan petani contoh rata-rata 5 orang, dengan luas lahan yang dimiliki berkisar 1 – 4 hektar. Petani rata-rata memiliki pengalaman cukup lama dalam berusahatani karet yaitu berkisar 1 – 14 tahun.

B. Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Penyadapan Karet Unggul Klon GT 1

Respon petani terhadap teknik penyadapan karet unggul klon GT 1 pada Program Sapta sedang, dengan jumlah skor 20,7. Petani yang merespon sedang ada 13 orang (65 %) dan yang merespon tinggi 7 orang (35 %). Skor rata-rata respon petani terhadap materi teknik penyadapan karet dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor rata-rata respon petani terhadap materi penyadapan karet unggul klon GT 1 di Desa Sukamenang.

No	Pengukuran	Skor rata-rata	K
1	Penggambaran B. sadap	11,75	T
2	Kedalaman irisan sadap	2,00	S
3	Ketebalan irisan sadap	2,15	S
4	Frekuensi Penyadapan	2,05	S
5	Waktu Penyadapan	2,75	T
Jumlah		20,7	S

Tabel 10 menunjukkan materi 2, 3 dan 4 termasuk kategori sedang dengan jumlah 60 %. Ini berarti materi belum bisa diterapkan petani pada perkebunan mereka, dengan alasan penentuan kedalaman, ketebalan irisan dan frekwensi penyadapan yang dianjurkan tidak sesuai dengan kondisi kebun karet petani yang perawatannya kurang diperhatikan dan pertumbuhan tanaman karet yang tidak seragam. Materi 1 dan 5 termasuk kriteria tinggi berjumlah 40%. Penggambaran bidang sadap dan waktu penyadapan yang dianjurkan dirasakan petani lebih mudah untuk diterapkan, karena mereka memang sudah melakukan penyadapan sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan.

1. Penggambaran Bidang Sadap

Respon petani terhadap penggambaran bidang sadap dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Skor rata-rata tingkat respon petani terhadap penggambaran bidang sadap

No	Pengukuran	Skor rata-rata	K
1	Tinggi bukaan	2,35	T
2	Arah irisan sadap	2,55	T
3	Sudut kemiringan	2,20	S
4	Panjang irisan sadap	2,4	T
5	Letak bidang sadap	2,25	S
Jumlah		11,75	T

Tabel 11 menunjukkan bahwa respon petani terhadap materi penggambaran bidang sadap diperoleh skor 11,75 dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam melaksanakan penyadapan karet sesuai dengan anjuran.

Materi penentuan sudut kemiringan irisan sadap dan letak bidang sadap memperoleh respon sedang dari petani. Penentuan sudut kemiringan sadap anjuran 30° – 40°, tetapi petani melakukannya kadang lebih atau kurang dari 30° – 40°. Hal ini dikarenakan petani tidak bisa menggunakan alat bantu untuk menentukan derajat kemiringan (busur derajat) secara tepat. Skor rata-rata petani contoh terhadap penentuan letak bidang sadap yaitu 2,25. Petani contoh tidak mererapkan letak bidang sadap sesuai anjuran karena petani dalam penelitian ini kurang memperhatikan arah mata angin, dan biasanya mereka melakukannya sesuai dengan keinginan mereka, yang menurut mereka tepat.

2. Kedalaman Irisan Sadap

Kedalaman irisan sadap anjuran 1 – 1,5mm. Tabel 10, menunjukkan bahwa rata-rata dalam pengukuran kedalaman sadap bernilai skor 2,00 yatermasuk kriteria sedang, bahwa petani melakukan kurang sesuai dengan anjuran penyuluh. Alasan mereka adalah, karena:

1. Petani tidak memiliki alat pengukur kedalaman irisan sadap seperti anjuran.
2. Petani merasa kesulitan untuk melakukan pengukuran sesuai anjuran, asal tidak terkena kayu dan lateks bisa keluar bagi petani sudah melakukan penyadapan dengan baik.
3. Petani merasa semakin kedalam jumlah lateks keluar semakin banyak, sehingga tidak perlu melakukan pengukuran.
4. Ukuran batang dan ketebalan kulit tanaman karet yang tidak sama, jadi tidak mungkin bisa digunakan dengan ukuran yang mutlak.

3. Ketebalan Irisan Sadap

Lateks akan mengalir dengan cepat pada awalnya, dan semakin lama alirannya semakin lambat, hingga akhirnya berhenti sama sekali. Terhentinya aliran lateks disebabkan oleh tersumbatnya ujung pembuluh lateks dengan gumpalan lateks. Sumbatan itu berupa lapisan yang sangat tipis. Lateks mengalir bila sumbatan dibuang dengan cara mengiris kulit pada hari sadap berikutnya. Irisan yang tipis pun telah cukup untuk membuang sumbatan itu. Ketebalan irisan yang dianjurkan adalah antara 1,5 – 2mm setiap penyadapan, agar pohon dapat disadap selama 25 – 30 tahun.

Respon petani terhadap penentuan ukuran ketebalan irisan, nilai rata-rata petani 2,15 berarti petani hanya mengetahui materi penentuan penentuan ketebalan irisan yang dianjurkan, tetapi petani tidak bisa mempraktekkannya di kebun mereka. Ketebalan irisan biasanya dipengaruhi oleh lekukan pisau sadap yang digunakan petani. Dalam penelitian ini rata-rata petani melakukan ketebalan irisan antara 2 – 2,5 mm karena pisau sadap yang digunakan terlalu lengkung. Ketebalan irisan dilakukan dengan membuka pori-pori kulit, dan ketika pori-pori kulit sudah terbuka maka lateks akan keluar dengan sempurna. Jadi penentuan ketebalan irisan tidak bisa distandarisasikan, tergantung ketebalan kulit pohon. Karena pertumbuhan pohon karet ini tumbuhnya tidak seragam, maka susah untuk melakukan ketebalan irisan sesuai anjuran PPL.

4. Frekwensi Penyadapan

Frekwensi atau kekerapan penyadapan adalah jumlah penyadapan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Penentuan frekwensi penyadapan sangat erat kaitannya dengan panjang irisan dan intensitas penyadapan. Dengan panjang irisan 1/2 spiral (1/2 S), frekwensi penyadapan yang dianjurkan untuk karet rakyat adalah satu kali dalam tiga hari (d/3) untuk 2 tahun pertama penyadapan, dan kemudian diubah menjadi satu kali dalam dua hari (d/2) untuk tahun selanjutnya.

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat respon petani terhadap frekwensi penyadapan sedang. Petani tidak bisa memaksakan diri untuk melakukan penyadapan satu kali dalam dua hari. Mengingat cuaca atau iklim yang ada di Desa Sukamenang ini banyak hujan, jadi cuaca tidak bisa di kontrol. Petani takut ketika pohon tidak disadap satu hari, dan ketika besoknya harus dilakukan penyadapan ternyata turun hujan. petani tidak bisa menambah produksi mereka. Kebutuhan rumah tangga yang mendesak juga menjadi alasan petani melakukan penyadapan setiap hari. Keinginan untuk mengejar produksi yang lebih banyak menuntut petani harus melakukan penyadapan tidak sesuai yang dianjurkan.

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani yang memberikan respon tinggi yang paling banyak adalah petani yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 3 orang atau 15 %, sedangkan petani yang memberikan respon sedang dominan berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 6 orang atau 30 % dari 13 petani.

5. Waktu Penyadapan

Jumlah lateks yang keluar dan kecepatan alirannya dipengaruhi oleh tekanan turgor sel. Tekanan turgor mencapai maksimum pada saat menjelang fajar, dan kemudian akan menurun bila hari semakin siang. Oleh karena itu penyadapan sebaiknya dilakukan sepagi mungkin setelah penyadap dapat melihat tanaman dengan jelas, yaitu jam 05.00 – 07.30.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui respon petani terhadap penentuan waktu penyadapan berada dalam kriteria tinggi yaitu dengan nilai skor rata-rata 2,75, petani melakukan penyadapan sesuai dengan yang dianjurkan. Biasanya petani mulai melakukan penyadapan sekitar pukul 05.30. Petani di Dusun II Desa Sukamenang ini cukup memahami bahwa melakukan penyadapan dengan waktu yang ditentukan itu, lateks yang keluar banyak. Walaupun ada juga petani melakukan penyadapan jam 8 ke atas, hal itu karena dipengaruhi oleh hujan. pohon karet yang basah karena hujan otomatis tidak bisa untuk disadap, jadi petani harus menunggu siang hari sampai pohon karet kering dan bisa untuk disadap.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Penyadapan Karet Unggul Klon GT 1

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pelaksanaan penyadapan karet Unggul Klon GT 1 adalah Tingkat pendidikan, pengalaman, pelatihan dan luas lahan. Penjelasan lebih rinci diuraikan dibawah ini.

6. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi petani dalam merespon materi pelaksanaan penyadapan karet yang disampaikan oleh PPL. Hasil penelitian didapat bahwa pendidikan petani beragam, dari SD sampai SLTA. Pengaruh faktor pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap respon petani terhadap pelaksanaan penyadapan karet.

respon Pendidikan	T		S		Total	
	J	%	J	%	J	%
SD	2	10	3	15	5	25
SLTP	2	10	6	30	8	40
SLTA	3	15	4	20	7	35
Jumlah	7	35	13	65	20	100

Tingkat respon petani bila dikaitkan dengan pendidikan petani, tidak terlalu berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari tabel 12, terdapat 4 orang petani yang berpendidikan SLTA tetapi responnya tinggi, begitupun sebaliknya petani yang memberikan respon tinggi tetapi berpendidikan SLTP dan SD, hal ini dikarenakan petani lebih banyak belajar dari pengalaman mereka dalam melakukan penyadapan, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan langsung dari lapangan dapat membantu mereka dalam menilai apakah materi yang dianjurkan bisa atau tidak diterapkan pada perkebunan karet yang mereka miliki.

7. Pengalaman

Karet merupakan sumber mata pencaharian pokok penduduk Desa Sukamenang ini. Pengalaman petani dalam pelaksanaan penyadapanpun berbeda antara petani satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai pengalaman yang cukup lama, tetapi ada juga petani yang memiliki pengalaman baru dalam melaksanakan penyadapan karet. Pengaruh pengalaman terhadap tingkat respon petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pengaruh pengalaman terhadap respon petani contoh

respon penglmn	T		S		Total	
	J	%	J	%	J	%
1 - 6 (B)	1	5	1	5	2	10
7 - 14 (L)	6	30	12	60	18	90
Jumlah	7	35	13	65	20	100

Tabel 13 menunjukkan pengalaman petani dalam melakukan penyadapan mempengaruhi respon petani. Petani yang memiliki pengalaman lama rata-rata memberi respon sedang, yaitu ada 12 petani. Hal ini dikarenakan pengalaman yang cukup lama dalam penyadapan membuat petani lebih mengerti dan memahami apa yang terjadi di perkebunan karet mereka.

8. Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan 3 orang petani (15 %) pernah mengikuti pelatihan dan petani yang tidak pernah ikut pelatihan 17 orang (65 %). Pengaruh pelatihan terhadap respon petani pada materi pelaksanaan penyadapan karet diperlihatkan pada Tabel 14.

Dari Tabel 14, petani yang merespon tinggi yang pernah mengikuti pelatihan hanya 2 orang (10 %), dan 5 orang (25 %) yang tidak pernah mengikuti pelatihan, sedangkan petani contoh

Tabel 14. Pengaruh pelatihan terhadap respon petani contoh

respon Pelatihan	T		S		Total	
	J	%	J	%	J	%
Pernah	2	10	1	5	3	15
Tidak	5	25	12	60	17	65
Jumlah	7	35	13	65	20	100

yang merespon sedang hanya 1 orang yang pernah ikut pelatihan, dan 12 orang (60 %) yang tidak pernah mengikuti pelatihan.

Sedikitnya petani yang pernah mengikuti pelatihan, dikarenakan petani sudah memiliki keahlian dalam hal menyadap tanpa harus ada pelatihan. Kebanyakan mereka bisa menyadap didapat dari orang tua mereka. Untuk bisa menyadap yang baik tergantung kepada petani sendiri tanpa harus ada pelatihan.

Kurangnya pelatihan yang diberikan PPL terhadap petani, dan juga kecenderungan petani yang sudah melakukan penyadapan dengan baik tanpa harus mengikuti aturan yang dianjurkan, makanya faktor pelatihan mempengaruhi respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet unggul Klon GT 1.

9. Luas Lahan

Petani contoh memiliki luas lahan yang beragam dalam penelitian ini. Petani yang memiliki lahan seluas 1 - 1,5 ha ada 3 petani (15 %), luas 2 - 3 ha dimiliki 15 orang (75 %) dan luas lahan 4 ha dimiliki 2 orang petani (10 %). Pada Tabel 15, disajikan pengaruh luas lahan terhadap tingkat respon petani contoh di Desa Sukamenang.

Tabel 15. Pengaruh luas lahan terhadap tingkat respon petani contoh

respon luas lhn(ha)	T		S		Total	
	J	%	J	%	J	%
1 - 1,5	1	5	2	10	3	15
2 - 3	5	25	10	50	15	75
4	1	5	1	5	2	10
Jumlah	7	35	13	65	20	100

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui tingkat respon petani tinggi yang memiliki luas lahan 1 - 1,5 ha hanya 1 orang (5 %), yang memiliki lahan 2 - 3 ha 5 orang (25 %) dan petani yang memiliki lahan 4 ha 1 orang (5 %). Sedangkan petani dengan respon sedang memiliki lahan 1 - 1,5 ha ada 2 orang (10 %), luas lahan 2 - 3 hektar ada 10 orang (50 %) dan

luas lahan 4 ha dimiliki 1 orang (5 %). Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani rata-rata memiliki lahan seluas 2 – 3 hektar.

Respon tinggi yang dimiliki petani terhadap materi yang disampaikan, berarti petani sudah menerapkan apa yang disampaikan PPL. Keinginan untuk mempertahankan produktivitas perkebunan karet agar bisa disadap selama 20 – 25 tahun, membuat petani harus benar-benar memperhatikan perawatan tanaman karet. Sehingga semakin luas lahan yang dimiliki petani maka dalam memberikan suatu respon akan lebih berani karena adanya keinginan untuk memperoleh hasil produksi yang lebih banyak dari sebelumnya. Sementara bagi petani yang memiliki respon sedang terhadap materi ini merasa adanya keraguan, takut nantinya dengan menerapkan materi yang dianjurkan tidak bisa mencapai produksi seperti yang di harapkan.

10. Kompleksitas

Penerapan materi penyadapan karet yang dianjurkan dianggap sulit dilakukan oleh petani karena tanaman karet yang mereka miliki berbeda dengan kriteria yang dianjurkan dari materi tersebut. Sebenarnya rata-rata petani mengetahui materi penyadapan karet yang baik, namun untuk menerapkannya di lapangan sangat sulit untuk dilakukan.

Menurut petani materi penyadapan karet yang dianjurkan dari Program Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat ini, hanya bisa diterapkan untuk perkebunan karet pemerintah bukan untuk perkebunan karet rakyat yang dimiliki petani. Alasannya karena perkebunan karet pemerintah memang sangat diperhatikan tingkat keseragaman pohon dan juga perawatannya. Sementara perkebunan karet yang dimiliki petani, perawatan yang dilakukan seadanya dan pertumbuhannya pun tidak sebagus dengan perkebunan karet milik pemerintah. Hal inilah yang menyebabkan kompleksitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet unggul Klon GT 1. Kompleksitas menurut petani contoh dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Kompleksitas menurut petani contoh di Desa Sukamenang, tahun 2006.

respon kompleksitas	T		S		Total	
	J	%	J	%	J	%
Mudah	2	10	1	5	3	15
Sulit	5	25	12	60	17	65
Jumlah	7	35	13	65	20	100

Berdasarkan Tabel 15 diketahui petani contoh yang memiliki kriteria tinggi terdapat 2 orang (10 %) yang mengatakan materi penyadapan karet mudah untuk diterapkan dan 5 orang (25 %) mengatakan bahwa materi ini sulit untuk diterapkan. Petani pada kriteria sedang hanya 1 orang yang mengatakan mudah dan 12 orang (60 %) mengatakan materi ini sulit untuk diterapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet unggul klon GT 1 adalah berada dalam kireteria sedang, yaitu sebanyak 13 orang atau 65 persen dari jumlah populasi 20 orang.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap materi pelaksanaan penyadapan karet unggul Klon GT 1 adalah pendidikan, pengalaman, pelatihan, luas lahan dan kompleksitas. Faktor yang paling dominan mempengaruhi respon petani yaitu pengalaman sebanyak 18 petani yang memiliki pengalaman lama dalam berusahatani karet atau 90 % dari jumlah populasi 20 petani.

B. Saran

1. Agar mutu karet berkualitas tinggi, hendaknya petani melakukan penyadapan melalui tahap-tahap yang telah dianjurkan, serta perlu mengintensifkan lagi materi 1 dan 5 yang sudah diterapkan petani.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melihat respon petani, hendaknya yang perlu dikaji yaitu frekwensi penyuluh dalam memberikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

Rusidi. 1982. Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar Kepada Kegiatan Penyuluh Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. Bandung.

Siregar, T. H S. 1994. Teknik Penyadapan Karet. Kanisus. Jakarta.

Tim Penulis penebar Swadaya. 2004. Budidaya dan Pengolahan serta Strategi Pemasaran Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.